EFEK DOMINASI PERAN GENDER TERHADAP KEBERLANJUTAN POLA NAFKAH USAHA BUDIDAYA MURBEI DAN PEMELIHARAAN ULAT SUTERA

Effect of Gender Role Domination Towards Livelihood Sustainability of Murbei Cultivation and Silkworm Maintenance

Andi Maslia Tenrisau Adam

Email: andimaslia_tenrisau@yahoo.com

Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia Timur
Jalan Rappocini Raya No.171 Makassar 90222

ABSTRAK

Usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera merupakan usaha agroindustri rumahtangga dengan proses produksi yang singkat, dapat dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan dan cepat menghasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dan menganalisis efek dominasi peran gender terhadap keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada sembilan rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera di Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia. Informan penelitian dipilih secara *purposive*. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam alokasi peran (reproduktif, sosial, produktif), alokasi ekonomi, dan alokasi kekuasaan didominasi oleh istri (berturut-turut sebesar 51.94%, 47.08%, dan 52.48%). Rumahtangga yang berpendapatan tinggi, istri berperan dominan dalam alokasi peran sedangkan alokasi kekuasaan cenderung diputuskan berdua (suami dan istri). Dominasi peran gender (suami dan istri) dalam rumahtangga memberi efek pada keberlanjutan pola nafkah. Oleh karena itu keterlibatan suami dan istri menjadi suatu keharusan agar usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *murbei; berkelanjutan; pendapatan; ulat sutera; alokasi kekuasaan.*

ABSTRACT

Mulberry cultivation and silkworm maintenance are household agro-industries with short production processes, which can be done by men and women and produce quickly. The research aims to analyze the role of gender in the household of mulberry cultivation and silkworm maintenance and analyze the effect of gender roles' dominance on the sustainable livelihood of the mulberry cultivation and silkworm maintenance. This research is a qualitative descriptive with case studies in nine businesses of mulberry cultivation and silkworm maintenance in Sabbangparu District, Wajo Regency. Research informants were purposive. Data were analyzed using a qualitative approach. The results showed that gender roles in roles allocation (reproductive, social, productive), economic allocation, and power allocation were dominated by wives (consecutively 51.94%, 47.08%, and 52.48%). High-income households, wives play a dominant role in allocating the positions while the power

allocation tends to be decided together (husband and wife). The dominance of gender roles (husband and wife) in households does affect the sustainability of livelihood. Therefore, the husband and wife's involvement becomes necessary so that the mulberry cultivation and silkworm maintenance can run well and sustainably.

Keywords: *mulberry; sustainable; income; silkworm; allocation of power.*

PENDAHULUAN

Usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera adalah usaha agroindustri rumahtangga dengan proses produksi yang singkat, dapat dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga dapat menambah pendapatan rumahtangga petani. Namun, fakta di lapangan menunjukkan semakin berkurangnya jumlah petani yang melakukan usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera sehingga pertumbuhan produksi berfluktuasi. Luas lahan murbei adalah 93.85 ha, dengan jumlah telur ulat yang dipelihara 211 box, produksi kokon sebanyak 5.530.10 kg dan produksi benang sutera sebanyak 690,70 kg yang tersebar pada empat Kecamatan yaitu Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Majuleng dan Kecamatan Gilireng (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wajo, 2015).

Penelitian tentang keberlanjutan dan strategi pola nafkah belakangan ini telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Darwis *et al.*, (2015), Assan (2014), Gregoire (2012), Martopo dkk. (2012), Ikerd (2012), Widodo (2011), Widhi dan Anindita (2011) Widiyanto dkk. (2010), serta Eneyew dan Bekele (2008). Demikian pula penelitian mengenai peran gender dalam rumahtangga telah banyak dikaji oleh Brown dan Roberts (2014), Sati dan Juyal (2008), dan Srinath (2008). Namun, masih sangat sedikit kajian tentang keberlanjutan pola nafkah

usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera yang dikaitkan dengan efek dominasi peran gender didalamnya.

Levy (1971) dalam Bulkis (2012), menjelaskan bahwa lima peran sistem sosial keluarga yang saling berkaitan yaitu perbedaan peran, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi solidaritas, alokasi integrasi dan ekspresi. Penelitian ini mengadopsi teori Levy dalam menganalisis efek dominasi peran gender terhadap keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Dimana fokus pada tiga peran sistem sosial yaitu alokasi peran, alokasi ekonomi, dan alokasi kekuasaan. Alokasi peran adalah waktu yang dicurahkan oleh anggota rumahtangga baik dalam kegiatan reproduktif, kegiatan sosial, maupun kegiatan produktif. Alokasi ekonomi adalah kontribusi pendapatan dari masing-masing anggota rumahtangga yang bekerja mencari nafkah, yang diukur dengan mengidentifikasi sumbangan pendapatan masing-masing anggota rumahtangga (suami, istri, dan anggota rumahtangga lainnya) yang mencari nafkah. Alokasi kekuasaan adalah bagaimana pengambilan keputusan di dalam maupun di luar rumahtangga.

Penghidupan diidentikkan dengan mata pencaharian atau pola nafkah. Penghidupan (*livelihoods*) merujuk pada sejumlah kemampuan, potensi, sumberdaya, kegiatan atau strategi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang diharapkan. Secara sederhana penghidu-

pan masyarakat adalah proses berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setiap individu dan keluarga menggunakan kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki untuk mengolah beragam sumberdaya, untuk mencapai derajat kehidupan yang diinginkan (Badan Diklat NAD dan UNDP-CIDA, 2006).

Mayoritas usaha persuteraan alam di Kabupaten Wajo dilakukan oleh perempuan sebesar $\pm 60\%$ dan $\pm 40\%$ laki-laki (Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian Kabupaten Wajo, 2012). Namun berdasarkan gender pemilik usaha pertenunan kain sutera di Kabupaten Wajo, laki-laki pemilik usaha lebih maju dan berkembang usaha persuteraan alamnya dibanding perempuan pemilik usaha (Adam, 2010). Besarnya rasio perempuan dalam usaha persuteraan alam diindikasikan karena faktor budaya pada daerah tersebut, bahwa usaha persuteraan alam merupakan usaha turun temurun yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran sehingga yang layak melakukannya adalah perempuan. Hal ini juga nampak pada kehidupan *sericulture* di India meliputi pemeliharaan murbei, pemeliharaan ulat sutera, produksi kokon, dan pemintalan (*reeling*) benang sutera. Kontribusi perempuan lebih besar dari laki-laki. Hasil studi Kasi (2013), menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi sekitar 50-60% dalam pekerjaan budidaya murbei dan pemeliharaan ulat. Perempuan memiliki naluri keibuan dan perawatan penuh kasih yang terbukti sangat membantu dalam pemeliharaan ulat sutera. Kemudian Sadapotto (2012), mengemukakan bahwa faktor manusia sangat penting diamati dibanding faktor teknis untuk keberhasilan usaha sutera

alam.

Permasalahan yang terjadi terhadap pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera di Kabupaten Wajo adalah terjadi penurunan luas lahan murbei karena sebagian petani mengganti dengan tanaman cabe dan jagung. Murbei hanya ditanam dipinggir kebun, pekarangan, dan pembatas kebun. Masalah lainnya, bibit ulat sutera tidak resisten terhadap faktor lingkungan, adanya serangan hama penyakit, dan belum memperhatikan faktor manusia atau peran gender dalam budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Selain itu menganalisis efek dominasi peran gender terhadap keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Penelitian ini penting karena kompleksnya permasalahan yang dialami oleh para pelaku usaha yang pada umumnya adalah perempuan. Para perempuan atau istri dalam rumahtangga turut membantu dalam kegiatan usaha, bahkan tidak jarang diantara mereka telah berubah peran menjadi penopang ekonomi bagi keluarga. Berubahnya peran dan beban ganda yang dimainkan para perempuan tersebut tentu sangat berpengaruh baik sedikit maupun banyak bagi kehidupan rumahtangga dan berpengaruh dalam keberlanjutan pola nafkah budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada rumahtangga usaha budidaya murbei

dan pemeliharaan ulat sutera di Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Sabbangparu merupakan daerah sentra tanaman murbei yaitu sebesar 74% dari luas tanaman murbei Kabupaten Wajo. Selain itu, kecamatan ini merupakan sentra produksi benang sutera yaitu sebesar 96% dari produksi Kabupaten Wajo (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wajo, 2015). Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) sebanyak sembilan rumah-tangga yaitu individu rumah-tangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera (suami, istri, anggota keluarga laki-laki, dan anggota keluarga perempuan).

Informan pendukung lainnya adalah penyuluh kehutanan, kepala desa, tokoh masyarakat, Dinas Kehutanan dan Konservasi Hutan, Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. Selain itu, informan lain yang ditentukan sendiri oleh peneliti setelah melihat peran dan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan model analisis Taksonomi (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gender dalam Rumahtangga

Peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera menunjukkan bahwa alokasi perbedaan peran (reproduktif, sosial, produktif), alokasi ekonomi dan alokasi kekuasaan atau pengambilan keputusan adalah didominasi oleh istri (Tabel 1).

Peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera didominasi tiga poin penting. Pertama, perbedaan peran pada rumahtangga dominan diperankan oleh istri dengan rata-rata sekitar 319.13 jam perbulan (51.94%). Kedua, Alokasi ekonomi (kontribusi pendapatan rumah-tangga) didominasi oleh suami dengan rata-rata sekitar Rp.2.436.949,- perbulan (57.09%). Namun, dalam usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera, didominasi oleh pendapatan istri dengan rata-rata sebesar Rp.504.945,-perbulan (47.08%). Ketiga, alokasi kekuasaan adalah didominasi oleh istri dengan rata-rata sebesar 52.48%.

Usaha budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera menunjukkan jika peran istri (peran reproduktif, sosial, produktif) lebih dominan (51.94%) dibandingkan suami, anggota keluarga laki-laki, dan anggota keluarga perempuan. Hal ini terjadi karena istri merasa kegiatan reproduktif merupakan bagian tugas dari istri. Telah mengakar dalam diri mereka bahwa istri harus melayani suami, mengurus anak dan keluarga sedangkan suami bertugas bekerja di luar (di kebun). Sehingga kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan setiap hari tanpa merasa terbebani. Kalaupun suami sekali-kali membantu dalam kegiatan domestik, itu merupakan hal yang disyukuri oleh istri karena sebagian tugasnya dikerjakan oleh suami.

Hubungan dengan masyarakat, tetangga, atau keluarga berupa kegiatan sosial menunjukkan bahwa istri lebih dominan (61.81%) berperan. Istri biasanya mengupayakan selalu hadir di setiap ada kesempatan walaupun melakukannya

Tabel 1. Peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera.

No.	Uraian Kegiatan	Peran Gender (%)				Total
		Suami	Istri	AKL	AKP	
1.	Alokasi Peran (jam/bulan)					
	(a) Reproduksi	17.91	52.63	8.47	20.99	100.00
	(b) Sosial	25.00	61.81	0.00	13.19	100.00
	(c) Produktif	31.41	49.18	4.09	15.32	100.00
	Jumlah (1)	21.74	51.94	7.07	19.26	100.00
2.	Alokasi Ekonomi (Rp./bulan)					
	(a) Dari dalam usaha persuteraan	31.67	47.08	2.51	18.75	100.00
	(b) Dari luar usaha persuteraan	65.62	26.89	1.05	6.43	100.00
	Jumlah (2)	57.09	31.96	1.42	9.53	100.00
3.	Alokasi Kekuasaan					
	(a) Reproduksi	4.17	45.14	50.69		100.00
	(b) Sosial	19.44	69.44	11.12		100.00
	(c) Produktif	28.57	42.86	28.57		100.00
	Jumlah (3)	17.39	52.48	30.13		100.00

Catatan: AKL=Anggota Keluarga Laki-laki, AKP=Anggota Keluarga Perempuan.

seorang diri (tanpa bersama suami), karena suami harus bekerja di luar (di kebun). Sementara, pada kegiatan produktif istri berperan dominan (49.19%) karena kegiatan pemeliharaan ulat sutera dapat dilakukan di rumah disela-sela kegiatan reproduktif tanpa meninggalkan rumah dan keluarga (Kasi, 2011; Kasi, 2013). Kegiatan mengambil pakan ulat sutera sering dibantu oleh suami, sedangkan istri yang memelihara ulat serta memberikan makan hingga menghasilkan kokon dan istri pula yang memintal benangnya. Menariknya dalam kegiatan pemeliharaan ulat sutera bahwa ulat sutera tidak harus selalu dijaga secara terus menerus selama 12 jam. Apabila telah diberi makan dapat ditinggalkan untuk melakukan kegiatan lain seperti kegiatan reproduktif atau kegiatan sosial. Sehingga walaupun istri berada di rumah tetap dapat bekerja menambah pendapatan keluarga dengan bekerja memelihara ulat sutera serta dapat melakukan kegiatan sosial lainnya. Hal ini senada dengan temuan

Rahardjo (1995) dalam (Azizi & Pranowo, 2012) bahwa perempuan secara ekonomi dapat memberi kontribusi pendapatan rumahtangga, sehingga pendapatan istri dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Selanjutnya, pada alokasi ekonomi menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari dalam usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dominan dikontribusi oleh istri (47.08%) sedangkan dari luar usaha persuteraan dominan dikontribusi oleh suami (65.62%). Namun, alokasi pendapatan dalam rumahtangga dominan dikontribusi oleh suami. Hal ini karena suami menganggap bahwa laki-laki sebagai pekerja produktif dan merupakan pencari nafkah utama atau tulang punggung untuk kebutuhan ekonomi keluarga.

Dua sumber pendapatan rumahtangga (dari dalam dan dari luar usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera) pada Tabel 1 nampak bahwa pendapatan dari dalam usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera

adalah lebih rendah dibanding pendapatan dari luar usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari dalam usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera antara lain disebabkan oleh kemampuan hidup (*survive*) ulat terhadap faktor lingkungan, semakin *survive* ulat maka semakin banyak kokon yang dihasilkan (Harbi dkk, 2015). Berdasarkan fakta di lapangan, ulat sutera tidak resisten terhadap faktor lingkungan seperti tempat yang kotor, bau, bising, dan cuaca. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari peran gender dalam menangani kondisi yang terjadi. Di samping itu, disebabkan oleh modal alam berupa daun murbei untuk pakan ulat yang terbatas. Fakta lain di lapangan menunjukkan sebagian besar petani memelihara murbei hanya disekeliling kebun atau pagar pembatas kebun atau disekitar rumah mereka. Apabila ketersediaan pakan ulat sedikit maka mereka cenderung memelihara ulat sedikit. Rata-rata pemeliharaan hanya sekitar 0.50 - 1.00 box per siklus produksi.

Alokasi kekuasaan atau pengambilan keputusan dalam kegiatan reproduktif adalah dominan diputuskan oleh berdua sebesar 50.69%. Artinya pengambilan keputusan reproduktif tidak didominasi oleh salah satu pihak (suami sendiri atau istri sendiri) tetapi dilakukan bersama-sama antara suami dan istri. Kondisi ini terjadi karena suami dan istri menghargai kepentingan pasangannya dalam setiap aktifitas rumahtangga sehingga memutuskan secara bersama-sama. Dengan adanya pengambilan keputusan yang seimbang maka hubungan suami dan istri bisa berjalan dengan baik

dan harmonis. Di samping itu, dipengaruhi oleh pandangan pasangan suami dan istri tersebut bahwa alokasi kekuasaan dalam keluarga tidak semata-mata berada ditangan suami. Suami dan istri dapat memutuskan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Kemudian, pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dominan diputuskan oleh istri sebesar 69.44%. Hal ini menunjukkan banyak kegiatan sosial dominan dilakukan oleh istri. Istri merupakan perwakilan dari keluarga yang dapat mempererat kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat desa. Dominannya peran istri dalam pengambilan keputusan pada kegiatan sosial masih dibatasi oleh siapa yang berperan dalam kegiatan tersebut, apakah suami atau istri. Apabila yang berperan suami maka pengambil keputusan untuk kegiatan tersebut adalah dominan suami, demikian sebaliknya bila yang berperan istri maka pengambil keputusan untuk kegiatan tersebut adalah dominan istri. Selanjutnya, pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi dominan diputuskan oleh istri yaitu sebesar 42.86%. Hal ini disebabkan karena istri lebih banyak berperan dalam kegiatan produksi (81.50 jam per satu siklus produksi) dibanding suami (52.06 jam per satu siklus produksi). Suami lebih banyak bekerja di kebun sehingga istri lebih memahami dan mengetahui kondisi usaha dan yang dibutuhkan untuk pengelolaan usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera.

Efek Dominasi Peran Gender Terhadap Keberlanjutan Pola Nafkah

Berdasarkan banyaknya jam kerja dalam rumahtangga maka anggota

rumah tangga (suami, istri, anggota keluarga laki-laki/AKL, dan anggota keluarga perempuan/AKP) melakukan kegiatan produktif (budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera) antara 81.00 - 291.00 jam perbulan. Total pendapatan usaha persuteraan antara Rp.151.250 - Rp.3.562.500 perbulan, alokasi peran dominan dilakukan oleh istri dan alokasi kekuasaan (pengambilan keputusan) dominan diputuskan berdua oleh suami dan istri (Tabel 2).

Tabel 2 menunjukkan istri berperan dominan dalam kegiatan rumah-tangga (kegiatan reproduktif, sosial, produktif), sedangkan pada alokasi kekuasaan atau pengambilan keputusan dominan diputuskan berdua. Rata-rata jam kerja informan dalam usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera adalah 165.72 jam perbulan. Sehingga informan dengan waktu kerja rata-rata

<165.72 jam perbulan diasumsikan berada pada level jam kerja rendah sedangkan rata-rata ≥ 165.72 jam perbulan diasumsikan berada pada level jam kerja tinggi (Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13, 2003; Diniyati & Achmad, 2018). Sesungguhnya, usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera adalah usaha dengan proses produksi yang singkat yaitu kurang lebih satu bulan, sehingga bila diasumsikan petani dapat mengerjakan 8 jam per hari (25 jam per bulan) maka total jam kerja per bulan adalah 200 jam per bulan (Undang-Undang Ketenagakerjaan, 2003).

Selanjutnya, rata-rata pendapatan persuteraan sebesar Rp.1.072.639 perbulan. Sehingga informan dengan pendapatan rata-rata <Rp.1.072.639 perbulan diasumsikan berada pada level pendapatan rendah sedangkan pendapatan rata-rata $\geq$ Rp.1.072.639,- perbulan dia-

Tabel 2. Peran dominan, alokasi kekuasaan, skala ekonomi, jam kerja, pendapatan dalam rumah tangga usaha budidaya murbei dan ulat sutera.

No.	Rumah Tangga (RT) Informan	Peran Dominan dalam RT	Pengambil Keputusan Dominan dalam RT	Skala Usaha (box)	Jam Kerja Anggota RT dalam usaha Persuteraan (jam/bulan)	Total Pendapatan Persuteraan (Rp/bulan)	Hasil* Jam Kerja-Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Informan 1	Istri	Berdua	1.0	278.00	3.562.500,-	JKT-PT
2.	Informan 2	Istri	Berdua	0.5	82.50	151.250,-	JKR-PR
3.	Informan 3	Istri	Berdua	1.0	230.00	825.000,-	JKT-PR
4.	Informan 4	Istri	Berdua	1.0	291.00	1.650.000,-	JKT-PT
5.	Informan 5	Istri	Istri	0.5	81.00	275.000,-	JKR-PR
6.	Informan 6	Istri	Istri	1.0	155.00	412.500,-	JKR-PR
7.	Informan 7	Istri	Istri	1.0	106.00	605.000,-	JKR-PR
8.	Informan 8	Istri	Istri	1.0	182.50	1.237.500,-	JKT-PT
9.	Informan 9	Istri	Berdua	0.5	85.50	935.000,-	JKR-PR
	Rerata				165.72	1.072.639,-	

Catatan: JKR-PR = Jam kerja rendah dan pendapatan rendah; JKT-PR = Jam kerja tinggi dan pendapatan rendah; JKT-PT = Jam kerja tinggi dan pendapatan tinggi; * JKR = < 165.72 jam perbulan, JKT = ≥ 165.72 jam perbulan; * PR = < Rp.1.072.639,- perbulan; PT = $\geq$ Rp.1.072.639,-perbulan.

sumsikan berada pada level pendapatan tinggi (BPS RI, 2018). Oleh karena itu, jam kerja dan pendapatan persuteraan dalam rumahtangga informan dapat dibagi atas 4 (empat) level yaitu: jam kerja rendah dan pendapatan rendah (JKR-PR), jam kerja tinggi dan pendapatan rendah (JKT-PR), jam kerja rendah dan pendapatan tinggi (JPR-PT), jam kerja tinggi dan pendapatan tinggi (JKT-PT). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga informan masih berada pada jam kerja rendah dan pendapatan rendah (JKR-PR) yaitu sebanyak 5 informan (informan 2, 5, 6, 7, 9). Sedangkan informan yang berada pada jam kerja tinggi dan pendapatan tinggi (JKT-PT) sebanyak 3 informan (informan 1, 4, 8) dan 1 informan (informan 3) berada pada jam kerja tinggi dan pendapatan rendah (JKT-PR).

Mayoritas informan dengan jam kerja rendah dan pendapatan rendah (JKR-PR) disebabkan karena mata pencaharian persuteraan merupakan mata pencaharian sampingan atau mata pencaharian kedua bagi informan sehingga lebih fokus bekerja dalam pekerjaan yang merupakan pekerjaan utama. Sebagian besar informan mempunyai pekerjaan utama sebagai petani sawah, kebun dan ladang (tanaman yang dibudidayakan berupa coklat, kelapa, jagung, dan padi). Mata pencaharian utama lainnya adalah guru, supir angkutan umum, pedagang pupuk, pedagang sembako, dan kuli bangunan. Bagi informan, pekerjaan budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan di sela-sela pekerjaan pokok. Sehingga berdampak pada besarnya pendapatan rumahtangga. Apabila banyak

waktu bekerja yang mereka alokasikan pada usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera maka dapat berdampak pada besarnya jumlah pendapatan mereka. Namun demikian, terdapat rumahtangga memperoleh pendapatan dari budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera lebih besar daripada pendapatan diluar usaha persuteraan. Hal ini antara lain disebabkan karena informan mengalami gagal panen akibat banjir yang terjadi secara rutin di lokasi tersebut dan tanaman perkebunannya (coklat dan kelapa) kurang menghasilkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan dari usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dapat merupakan penyelamat dalam ekonomi keluarga dalam situasi krisis.

Dominasi peran gender yang terjadi dalam rumahtangga sangat menentukan pada strategi pola nafkah yang dilakukan. Strategi pola nafkah yang diambil dapat memberi efek dalam keberlanjutan budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Strategi yang dibangun oleh rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera adalah:

- (1) Strategi Produksi berupa: menambah luasan areal tanaman murbei, membeli pakan (daun murbei) atau mengambil di Balai Persuteraan Alam, mengurangi input pertanian, dan menanam jagung.
- (2) Strategi Solidaritas Vertikal berupa menerima bantuan bibit ulat sutera secara gratis.
- (3) Strategi Solidaritas Horizontal berupa sistim titip pemeliharaan ulat sutera.
- (4) Strategi Diversifikasi berupa: bekerja sebagai tenaga panen komoditi

pertanian, menggarap dan menyakap kebun, bekerja sebagai supir angkutan umum, dan berdagang.

- (5) Strategi Akumulasi berupa menambah aset dengan membeli kebun.

Strategi yang dilakukan oleh informan senada dengan studi yang dilakukan Widiyanto dkk. (2010) tentang strategi nafkah petani tembakau, dan studi Widodo (2011) tentang strategi nafkah berkelanjutan rumahtangga miskin di daerah pesisir. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa beberapa rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera menerapkan strategi nafkah ganda. Artinya rumahtangga tidak hanya mengandalkan hidup pada satu pekerjaan saja tetapi melakukan pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan rumahtangga. Untuk itu, terutama bagi rumahtangga yang mempunyai jumlah anak yang banyak, mereka mencari sumber pendapatan lain yang dapat menambah penghasilan rumahtangga mereka seperti membuka warung atau industri rumahtangga. Demikian pula halnya dengan rumahtangga pengusaha budidaya murbei dan pemelihara ulat sutera di Kabupaten Wajo, yaitu adanya usaha memaksimalkan sumberdaya keluarga. Usaha ini dengan melibatkan peran wanita dan anak sebagai tenaga kerja produktif untuk turut serta menyokong keuangan rumahtangga sebagai pemelihara ulat sutera dan memanfaatkan tempat tinggal untuk lokasi usaha (memelihara ulat sutera). Dominansi gender terhadap pola nafkah dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara khusus Tabel 3 menunjukkan jam kerja rendah dan pendapatan rendah (JKR-PR), jam kerja

tinggi dan pendapatan rendah (JKT-PR), jam kerja rendah dan pendapatan tinggi (JKR-PT), jam kerja tinggi dan pendapatan tinggi (JKT-PT). Jam kerja tinggi dan pendapatan tinggi (JKT-PT) terjadi pada rumahtangga dengan alokasi peran gender dominan dilakukan oleh istri dan pengambilan keputusan dominan dilakukan oleh berdua (suami dan istri). Namun, bila alokasi peran gender dominan dilakukan oleh istri dan alokasi kekuasaan atau pengambilan keputusan dominan dilakukan oleh istri maka memberi efek jam kerja rendah dan tingkat pendapatan rumahtangga rendah. Efek dominan peran istri dan pengambilan keputusan dominan istri dalam rumahtangga belum mendorong dibangunnya strategi penghidupan berkelanjutan. Akan tetapi, bila peran dominan istri dan pengambilan keputusan dilakukan berdua (suami dan istri) dengan jam kerja tinggi maka memberi efek pada keberlanjutan pola nafkah yaitu adanya pendapatan yang tinggi.

Strategi pola nafkah yang dominan dilakukan oleh informan adalah strategi produksi, solidaritas vertikal, solidaritas horizontal, dan diversifikasi. Hal ini mengandung makna bahwa strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi situasi krisis maupun normal agar pola nafkah tetap berkelanjutan adalah hampir serupa pada rumahtangga berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator keberlanjutan pola nafkah tidak hanya ditentukan oleh strategi pola nafkah yang dilakukan tetapi dari banyaknya jam kerja yang dilakukan.

Namun demikian, dari keseluruhan strategi yang dilakukan oleh

pengusaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera menunjukkan bahwa strategi penghidupan yang paling urgen dalam membentuk keberlanjutan penghidupan (pola nafkah) usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera adalah: (1) secara ekologi yaitu ketersediaan daun murbei untuk pakan ulat sutera dan bibit ulat sutera, (2) secara

sosial yaitu adanya tenaga kerja, dan (3) secara ekonomi yaitu mampu menambah pendapatan.

Apabila kondisi tersebut terpenuhi maka keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dapat tercapai. Akhirnya, temuan utama dari studi ini adalah bahwa peran gender (suami dan istri) memberi efek

Tabel 3. Efek dominasi gender terhadap keberlanjutan pola nafkah budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera.

Uraian	Alokasi Kekuasaan			Strategi
	Suami	Istri	Berdua	
1) Pendapatan Tinggi (PT)	-	Informan 8 Rerata JKT=183	Informan 1, Informan 4 Rerata JKT=285	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi: menambah luas areal tanaman murbei, mengurangi input pertanian, menanam jagung pengganti tembakau; 2. Solidaritas Vertikal: menerima bantuan bibit dari BPA/Perhutani; 3. Solidarias Horizontal: sistem titip pemeliharaan ulat sutera; 4. Diversifikasi: bekerja sebagai tenaga panen komoditi pertanian, menenun sarung sutera, menggarap kebun, menggarap sawah.
2) Pendapatan Rendah (PR)		Informan 5, Informan 6, Informan 7. Rerata JKR=114	Informan 2, Informan 3, Informan 9. Rerata JKR=133	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi: menambah luas areal tanaman murbei, mengurangi input pertanian, menanam jagung; 2. Solidaritas Vertikal: menerima bantuan bibit dari BPA/Perhutani; 3. Solidarias Horizontal: sistem titip pemeliharaan ulat sutera; 4. Diversifikasi: menggarap kebun, berdagang pupuk; 5. Akumulasi: menambah asset.

Catatan: JKT= Jam Kerja Tinggi; JKR = Jam Kerja Rendah.

membangun pola nafkah yang berkelanjutan. Banyaknya strategi penghidupan membantu rumahtangga untuk memerangi ketidakstabilan pendapatan dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan keamanan pola nafkah mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran gender dalam rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera pada alokasi peran (reproduktif, sosial, produktif), alokasi ekonomi, dan alokasi kekuasaan adalah didominasi oleh istri (berturut-turut sebesar 51.94%, 47.08%, 52.48%). Sebagian besar rumahtangga usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera mempunyai jam kerja rendah dan pendapatan rendah. Pada rumahtangga yang berpendapatan tinggi, istri berperan dominan dalam alokasi peran (reproduktif, sosial, produktif) dan alokasi kekuasaan cenderung diputuskan berdua (suami dan istri). Namun, bila istri berperan dominan dalam alokasi peran (reproduktif, sosial, produktif) dan alokasi kekuasaan diputuskan selain berdua (suami dan istri) maka pendapatan keluarga cenderung rendah.

Dominasi peran gender (suami dan istri) memberi efek pada keberlanjutan pola nafkah usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Oleh karena itu dalam keberlanjutan pola nafkah yang lebih baik, maka keterlibatan suami dan istri menjadi suatu keharusan agar usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. M. T. (2010). Analisis Keunggulan Komparatif dan Daya Saing Kain Sutera di Kabupaten Wajo. *Tesis. Pascasarjana-Program Studi Agribisnis. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.*
- Assan, J. K. (2014). Livelihood Diversification and Sustainability of Rural Non-Farm Enterprises in Ghana. *Journal of Management and Sustainability*, 4(4), 1–15. <https://doi.org/10.5539/jms.v4n4.p1>.
- Azizi, A., Hikmah, & Pranowo, S. (2012). Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, *Sosok KP*, 7(1), 113–125.
- Badan Diklat NAD dan UNDP-CIDA. (2006). Mengenal Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan dan Ruang Lingkup Penerapannya. In *Pembelajaran Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Bagi Pegiat Pembangunan Daerah*.
- Brown, H., & Roberts, J. (2014). Gender Role Identity, Breadwinner Status and Psychological Well-Being in The Household. *Sheffield Economic Research Paper Series. The University of Sheffield*. (pp. 1–33).
- Bulkis, S. (2012). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan*. Makassar: Arus Timur.
- Darwis, Elfidri, and Syafrizal, M. (2015). Livelihood Assets Affecting The Success of Fisherman's Housholds Moving Out of Poverty. *International Journal of Research In Social Sciences*, 5(3)(May), 33–42.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wajo. (2015). *Laporan Perkembangan Budidaya Murbei dan*

- Pemeliharaan Ulat Sutera di Kabupaten Wajo*. Sengkang. Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian Kabupaten Wajo. (2012). *Perkembangan Pertenunan Sutera di Kabupaten Wajo*. Sengkang.
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2018). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3), 274. <https://doi.org/10.20527/jht.v5i3.4795>.
- Eneyew, A., & Bekele, W. (2008). *Livelihood Strategies And Food Security In Wolaita, Southern Ethiopia: The Case of Boloso Sore District*. School of Graduate Studies Haramaya University.
- Gregoire, C. (2012). Caribbean Sustainable Livelihoods: The Development of A Concept. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 9(2), 136–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/20425941211244289>.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Harbi, J., Nurrochmat, D. R., & Kusharto, C. M. (2015). Pengembangan Usaha Persuteraan Alam Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 2(2), 129–136.
- Ikerd, J. (2012). Cooperation: The Key to Sustainable Livelihoods in Food Systems. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 3(1), 9–11. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1285242312?accountid=38628>.
- Kasi, E. (2011). Developmental Initiatives and Sericulture in A South Indian Village. *SOUTH ASIA RESEARCH*, 31(3), 213–229. <https://doi.org/10.1177/026272801103100302>.
- Kasi, E. (2013). Role of Women in Sericulture and Community Development: A study from a South Indian Village. *Sage Open*, 1(II), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244013502984>.
- Martopo, A., Hardiman, G., & Subaryanto. (2012). Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). In *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Semarang 11 September 2012* (pp. 412–418).
- Sadapotto, A. (2012). Proses Kebijakan Persuteraan Alam di Sulawesi Selatan. *Perennial*, 8(1), 1–5. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/perennial>.
- Sati, M. C., & Juyal, R. P. (2008). A Gender Approach to Sustainable Rural Development of Mountains: Women's Successes in Agro-enterprises in the Indian Central Himalayan Region. *Mountain Research and Development*, 28(1), 8–12. Retrieved from <http://www.bioone.org/doi/abs/10.1659/mrd.0969>.
- Srinath, K. (2008). Gender and Coastal Zone Biodiversity. *Gender Technology and Development*, 12, 209–227.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.

-
- Widhi, N., & Anindita, R., S. (2011). Analisis Keragaan Petani Apel Melalui Pendekatan Sustainable Livelihood (Studi Kasus di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Agrium*, 8(1).
- Widiyanto, Dharmawan, A. H., & Prasodjo, N. W. (2010). Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 04(01), 91–114.
- Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), 10–20.